

PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA

SUPRIHATIN, M.Pd.I
Dosen: STAI Ma'arif Jambi
Email: suprihatin.atin.priha@gmail.com

ABSTRAK

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah (warga sekolah). Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Budaya religius menjadi salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Dan Pendidikan multikultural merupakan wadah yang afektif di dalam mengembangkan akhlak seseorang. Pendidikan multikultural lebih mengasah lahirnya akhlak mulia dari manusia Indonesia.

Kata Kunci: Budaya Relegius, Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 13.000 pulau besar maupun kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu Indonesia juga merupakan multireligius, karena penduduknya menganut beragam Agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Keberagaman masyarakat Indonesia demikian merupakan konsekuensi logis dari hukum alam (*natural law, sunnatullah*), sesuatu yang alamiah. Dan bisa terjadi di negara lain. Akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, interaksi antar bangsa yang berbeda agama, kultur dan etnis tersebut tidak bisa dihindari lagi, kian mendekatkan hubungan manusia

¹ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hal. 309.

satu sama lain.² Dengan keberagaman yang ada, maka sangat penting adanya pendidikan multikultural.

Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III, pasal 4, ayat 1: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.³ Seperti apa juga yang telah dikemukakan oleh Presiden RI ke-7 sebagai terpilih, yaitu bapak Jokowi beserta wakilnya bapak Yusuf Kalla Setelah mengucapkan sumpah dan janjinya pada tanggal 20 Oktober 2014, bapak Presiden Jokowi dalam pidato awal jabatan menyampaikan beberapa poin dan pada poin pertama yaitu Indonesia akan menjadi bangsa yang berkepribadian dalam berkebudayaan.

Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diharapkan mampu memberikan peran aktif dan sumbangan sebagai usaha untuk mengantisipasi dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

Pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi atau sumbangan secara nyata terhadap pembangunan bangsa ini. Arah, visi, dan misi pendidikan harus mampu menyentuh semua aspek kehidupan di negara ini. Bilamana pendidikan dipandang sebagai suatu sub sistem kehidupan masyarakat, maka kehadirannya sejalan dengan proses perkembangan masyarakat. Aset yang diperlukan dalam pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas.

Saat ini globalisasi, modernisasi, telah menimbulkan dampak yang cukup pelik bagi kehidupan manusia khususnya di negeri ini. Ketika perubahan tersebut membawa harapan kebangkitan, namun sekaligus menjadi tantangan yang krusial. Degradasi nilai, moral, karakter, kian tak terbendung. Fenomena maraknya perilaku anarkis dan perilaku menyimpang dikalangan siswa bahkan mahasiswa, aksi-aksi kekerasan, tawuran antar pelajar, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan serta beberapa penyakit sosial lainnya.⁴

² Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hal. 262.

³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hal. 12.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 14.

Seperti beberapa berita yang telah diberitakan di media-media sosial terkait maraknya pengguna narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa, berdasarkan hasil penelitian Puslitkes Universitas Indonesia (UI) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa mencapai 27,32%.⁵

Melihat fenomena tersebut manunjukkan bahwa remaja saat ini banyak yang mengalami krisis nilai, disamping pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap realita saat ini, maka penerapan penanaman budaya religius sangat berperan menjadi pemandu kehidupan yang tepat. Menyadari betapa pentingnya pendidikan Islam bagi kehidupan remaja (pelajar), dalam menyikapi degradasi nilai dan moral maka internalisasi nilai-nilai keagamaan ataupun nilai-nilai karakter menjadi sebuah keharusan.

Sebagaimana fungsi pendidikan itu sendiri sudah ditegaskan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

PEMBAHASAN

a. Budaya Religius

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁷ Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah (warga sekolah).⁸ Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Selain itu, hal itu menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”.⁹

⁵ Ujar Kepala Subdirektorat Lingkungan Pendidikan BNN Agus Sutanto Pada Senin 30 Oktober 2016.

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 36.

⁸ Kholil Rurohman, *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya* (Medan: Mimbar, 2009), hal. 37.

⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 30.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁰

Secara etimologis, Koentjaningrat¹¹ menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa sanksekerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal”. Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. Budaya menurut Koentjaningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi, budaya diperoleh melalui belajar.

Menurut Linda Smireich dalam N. Jabnoun¹², “*culture is a system of shared values and beliefs that produce norms of behavior*” yang diartikan bahwa, kultur adalah suatu sistem kepercayaan dan nilai-nilai bersama yang menghasilkan aktifitas perilaku. Budaya juga diartikan sebagai pola perilaku yang membentuk sebagai hasil cipta manusia yang dipakai secara turun-temurun berupa nilai-nilai khusus yang melekat untuk mencapai tujuan hidup manusia yang dapat berupa simbol-simbol, pola perilaku dan pengetahuan.

Jeff Cartwright¹³ mengatakan bahwa budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka. Jeff Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi.

Budaya yang kuat mengindikasikan pemahaman dan pelaksanaan nilai dan asumsi organisasi secara lebih baik oleh anggotanya. Selain itu budaya yang kuat dapat menghasilkan tingkat efektivitas kerja yang lebih tinggi. Dengan demikian budaya memberikan suatu hubungan erat dengan nilai, sikap, dan perilaku. Berikut ini adalah skema nilai hubungan budaya, nilai, sikap dan perilaku.¹⁴



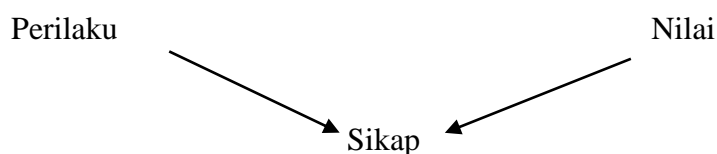
¹⁰ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2013), hal. 111.

¹¹Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitetdan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976), hal. 19.

¹² Neceur Jobnoun, *Islam and Manajemnt* (Riyadh: Internasional Islamic Publishing House, 2008), hal. 33.

¹³Jeff Cartwright, *Cultural Transformasional: Nine Factor for Continuous Business Improvement* (Singapore: Finansial Times/Prentice 2009), hal. 11.

¹⁴Richard M. Steers & J. Stewardt Black, *Orgnaizational Behaviour, fifth edition* (New York: Harper Collins College Publication, 1994), hal. 50.



Gambar: 1 Skema Hubungan Budaya, Nilai, Sikap, dan Perilaku

Dari pengertian di atas budaya menggambarkan cara berpikir dan bekerja manusia, sehingga ia disebut juga sebagai bentuk yang sesungguhnya dari perilaku makhluk Tuhan. Nilai-nilai yang dibangun akan menggiring organisasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, baik dan adil.

b. Pendidikan Multikultural

Multikultural berasal dari dua terma yaitu multi dan kultur. Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.¹⁵

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Sedangkan secara terminologis pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).¹⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman histori umat Islam. adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain, ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Syura (42): 38, al-Hadid (57): 25, dan al-A'raf (7): 181. Menurut Abdul Latif b. Ibrahim, ketiga ayat al-Qur'an diatas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan

¹⁵ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), hal. 46.

¹⁶ Anonimus, *Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 5.

¹⁷ Maslikhah, *Op., Cit.*, hal. 48.

adil disini, menurut Latif, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan muslim lainnya dan antara orang muslim dengan non-Muslim.¹⁸

Doktrin Islam tentang prinsip demokrasi (*al-musyawaharah*), kesetaraan (*al-musawah*), dan keadilan (*al-adl*) di atas telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah, misalnya, Nabi Saw membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut:

“Dan bahwa orang yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka” (pasal 16).

“Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *sahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *sahifat* ini” (pasal 46).¹⁹

Dua pasal Piagam Madinah di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan antar etnis, antar ras, dan antar agama. Selain itu, dua pasal Piagam Madinah juga mengandung pesan moral bahwa Nabi Muhammad Saw menolak adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi dalam kehidupan di masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, dari sudut perspektif modern, dua pasal di atas dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat multikultural. Sementara itu, dari sudut perspektif pendidikan, dua pasal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan multikultural.

C. Akhlak Mulia

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “akhlak” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “akhlak” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah.

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa arab, yaitu jamak dari kata “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab,

¹⁸Abd al- Latif b. Ibrahim, *Tasamuh al-Gharb maa al-Muslimin fi al-Asr al-Hadir* (Riyad: Dar Ibn al-Jawzi, 1999), hal. 44-45.

¹⁹Syuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al Qur'an* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 150.

dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata “*khalāqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khalīq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata, “*al-khalīq*”, artinya pencipta dan “*makhluqun*”, artinya yang diciptakan.²⁰ Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Menurut Imam al-Ghozali²¹ “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Ibrahim Anis²² “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. Abdul Karim Zaidan²³ “Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih malakukan atau meninggalkannya”.

Ketiga definisi di atas sepakat menyatakan bahwa *akhlaq* atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Setiap pribadi muslim seharusnya dan sepatutnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak karena mereka menyadari bahwa agama itu adalah akhlak yang baik dan mulia. Kita hendaknya menyadari bahwa runtuhnya agama karena akhlak para pengikutnya. Rusaknya citra agama karena para pemeluknya berakhlak buruk (*Al Islam mahjubun bil Muslimin*). Sebagaimana firman Allah Swt:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (٢) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (٣) وَإِنَّكَ أَعْلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤) فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ (٥) بِأَيْكُمُ الْمَفْتُونُ (٦) إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٧) (القلم: ٧-١)

Artinya: “1) *Nun*. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, 2) Dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila, 3) Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya, 4) Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur, 5) Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, 6) Siapa di antara kamu yang gila? 7. Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-

²⁰ Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

²¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid III, hal 58.

²² Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1972), hal. 202.

²³ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah* (Bagdad: Jam'iyah al-Amani, 1976), hal.75.

Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Qalam (68) ayat 4).²⁴

Ayat ini menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musrik bahwa Muhammad adalah seorang gila itu adalah tuduhan yang tidak mempunyai alasan sedikitpun, karena sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang semakin dekat pula ia kepada penyakit gila, Muhammad Saw seorang yang berakhlak agung, karena itu ia terjauh dari perbuatan gila.

Rasulullah Saw diberi tugas untuk menyampaikan agama Allah kepada manusia, agar manusia mempunyai akhlak yang agung.²⁵ Beliau bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”.²⁶

Hadits ini menggambarkan tugas Rasulullah Saw sebagai seorang yang berakhlak agung.

Hadits ini memperkuat alasan dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak putus-putusnya itu diperoleh Rasulullah Saw sebagai hasil akhlak yang agung, yang merupakan akhlak yang dimilikinya.

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja tetapi juga harus didik dari mana sumberperilaku itu. Karena itulah orang-orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus menerus dia harus melakukan pembersihan hati secara terus menerus dari sifat-sifat tercela, kegiatan inilah yang disebut *takhalli*. Sesudah hati bersih baru diisi dengan sifat-sifat terpuji kegiatan ini disebut *tahalli*. Sesudah keduanya dilakukan maka memasuki estafe ketiga *tajalli*.

Pendidikan akhlak ataupun karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya dan kehidupannya. Karakter yang baik itu telah menjadi bagian dari dirinya. Dalam hal ini miriplah seperti apa yang digambarkan Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak itu adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.²⁷ Salah satu bagian yang harus diperbaiki di Indonesia saat sekarang ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama.

²⁴ Anonim, *Alqur'an Terjemah* QS. Al-Qalam (68) ayat 4 (Jakarta: Akbar As-Samad, 2014), hal. 564.

²⁵ Qody Iyad Ibn Musa Al Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 82.

²⁶ رواه البخاري في "الأدب المفرد" رقم (٢٧٣)

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 141-143.

d. Peranan Akhlak Dalam Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial di mana manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya, sehingga manusia antara satu dan yang lainnya saling membutuhkan untuk selalu berbuat baik. Islam sendiri mengajarkan pada umatnya bahwa manusia yang baik adalah manusia yang dapat mendatangkan kebaikan kepada orang lain.

Kesadaran untuk berbuat baik ini dapat melahirkan keserasian, keseimbangan, keselarasan dalam hubungan dengan manusia baik pribadi atau masyarakat. Akhlak yang baik itu menyebabkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tuhan akan meridhoi. Akan dicintai oleh keluarga dan semua orang, dan akan hidup diantara mereka secara terhormat. Kebalikannya adalah akhlak yang buruk. Ia adalah sumber (penyebab) kesengsaraan di dunia dan akhirat. Allah akan membenci, dan akan dibenci keluarga dan semua orang, dan hidup dalam keadaan hina.²⁸

Suatu masyarakat tidak akan dapat bertahan apabila hanya dikuasai oleh kemampuan intelktual tanpa dibarengi dengan kemampuan akhlak mulia. Dapat dilihat dalam sejarah umat manusia hancurnya berbagai bangsa karena rusaknya akhlak. Manusia memuja akan kemampuan intelktualnya dan kemajuan yang dicapai melalui ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan bimbingan nilai-nilai etika. Masa depan umat manusia adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Mungkin saja hasil-hasil yang diperoleh dari kemajuan material teknologi sangat mengagumkan tetapi apabila tidak disertai pertimbangan-pertimbangan moral yang luhur maka hasilnya adalah kehancuran hidup bersama. Lihat saja bagaimana pengembangan alat-alat pemusnah masal yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan akhirnya merupakan ancaman terhadap eksistensi manusia di bumi ini.

Demikian pula kekhawatiran manusia terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Seperti yang diramalkan oleh Francis Fukuyama apabila tidak berhati-hati di dalam mengontrol kemajuan ilmu pengetahuan, misalnya di dalam bioteknologi, maka manusia akan memasuki wilayah yang sakral yaitu wilayah kekuasaan Maha Pencipta yang berkenaan dengan masalah hidup manusia. Oleh sebab itu masa depan perlu dikontrol oleh kehidupan moral dan agama. Sangatlah beruntung bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghormati akan ciptaan Illahi sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945.²⁹

²⁸ *Ibid*

²⁹ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grafindo, 2004), hal. 2004.

Salah satu sikap dari seseorang yang berakhlak mulia ialah sikap toleransi. Toleransi artinya menghargai sesama manusia meskipun sesama manusia itu berbeda dengan dirinya sendiri, perbedaan di dalam warna kulit, perbedaan di dalam adat istiadat, perbedaan di dalam keyakinan agama, perbedaan di dalam gender.

Semua perbedaan tersebut dapat diatasi apabila seseorang mempunyai akhlak yang mulia, yaitu sikap toleransi terhadap sesama. Sikap ini hanya dapat teruji dan berkembang di dalam pergaulan antarsuku, antarras. Pendidikan multikultural merupakan wadah yang afektif di dalam menguji dan mengembangkan akhlak seseorang. Seseorang yang shaleh melaksanakan tuntunan ajaran agama dan kepercayaannya tidak hanya di dalam kehidupan kelompoknya sendiri. Keshalehan tersebut diuji oleh sikap toleransi di dalam pergaulan dan komunikasi dengan sesama yang berbeda dengan dirinya.

Dengan sendirinya seseorang yang berakhlak mulia bertentangan dengan segala macam fanatisme dan egoisme. Fanatisme tidak memberikan tempat atau ruang untuk berdialog. Fanatisme atau fundamentalisme terhadap agama atau kepercayaannya sendiri bertentangan dengan sikap akhlak mulia yang dimiliki seseorang. Semua agama tidak mengizinkan perseteruan atau kekerasan atau perang terhadap seseorang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Pendidikan multikultural lebih mengasah lahirnya akhlak mulia dari manusia Indonesia. Masyarakat Indonesia baru adalah masyarakat yang penuh toleransi yang memegang teguh moral dan agamanya namun tetap membuka pintu komunikasi dengan sesamanya di dalam hidup bersama. Di dalam masyarakat Indonesia yang multietnis, multiagama, multibudaya, jelaslah kiranya pendidikan multi-kultural merupakan kebutuhan untuk membangun akhlak mulia dari para anggotanya.³⁰

KESIMPULAN

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah (warga sekolah). Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah

³⁰*Ibid.*, hal. 201.

merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghormati akan ciptaan Illahi sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu sikap dari seseorang yang berakhlak mulia ialah sikap toleransi. Toleransi artinya menghargai sesama manusia meskipun sesama manusia itu berbeda dengan dirinya sendiri, perbedaan di dalam warna kulit, perbedaan di dalam adat istiadat, perbedaan di dalam keyakinan agama, perbedaan di dalam gender.

Semua perbedaan tersebut dapat diatasi apabila seseorang mempunyai akhlak yang mulia, yaitu sikap toleransi terhadap sesama. Sikap ini hanya dapat teruji dan berkembang di dalam pergaulan antarsuku, antarras. Pendidikan multikultural merupakan wadah yang afektif di dalam menguji dan mengembangkan akhlak seseorang. Pendidikan multikultural lebih mengasah lahirnya akhlak mulia dari manusia Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al- Latif b. Ibrahim. *Tasamuh al-Gharb maa al-Muslimin fi al-Asr al-Hadir*. Riyad: Dar Ibn al-Jawzi. 1999.
- Abd. Rahman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres. 2011.
- Abdul Karim Zaidan. *Ushul ad-Da'wah*. Bagdad: Jam'iyyah al-Amani. 1976.
- Abdul Latif. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama. 2005.
- Abdurrahman Assegaf. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam. 2005.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. *Ihya Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- H. A. R. Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grafindo. 2004).
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar al Ma'arif. 1972.

- Jeff Cartwright. *Cultural Transformasional: Nine Factor for Continuous Business Improvement*. Singapore: Finansial Times/Prentice 2009.
- Kholil Rurohman. *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya*. Medan: Mimbar. 2009.
- Koentjaningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1976.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Temprina Media Grafika. 2007.
- Neceur Jobnoun. *Islam and Manajement*. Riyadh: Internasional Islamic Publishing House. 2008.
- Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Arruz Media. 2012.
- Qody Iyad Ibn Musa Al Yahsubi. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Richard M. Steers & J. Stewardt Black. *Orgnaizational Behaviour, fifth edition*. New York: Harper Collins College Publication. 1994.
- Syaiful Sagala. *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Syuthi Pulungan. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana. 2003.